

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ibadah haji menjadi salah satu rukun Islam yang menempati posisi penting dalam praktik keagamaan umatnya.¹ Dalam konteks masyarakat muslim Indonesia, pelaksanaan ibadah haji tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual keagamaan, melainkan wujud dari implikasi sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Salah satu implikasi tersebut adalah munculnya penyematan gelar “haji” atau “hajjah” bagi individu yang telah menunaikan ibadah haji, yang kemudian diakui secara sosial dalam kehidupan masyarakat.

Di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, pelaksanaan ibadah haji menjadi salah satu bentuk ketaatan yang sangat diidamkan. Antusias tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah pendaftar haji pada rentang tahun 2024-2025 yang mencapai 99,98%, serta lamanya waktu tunggu untuk memperoleh kesempatan berangkat ke tanah suci.² Penyematan gelar haji sering kali tidak berhenti sebagai penanda administratif atau keagamaan semata, melainkan turut mempengaruhi posisi sosial individu. Penyandang gelar tersebut kerap memperoleh penghormatan lebih tinggi, kepercayaan sosial yang lebih besar, serta pengaruh dalam berbagai aktivitas sosial keagamaan masyarakat. Kondisi

¹ Muhammad Irfan Syuhudi, “Ritual Berangkat Haji Masyarakat Muslim Gorontalo,” *Al-Qalam* 25, no. 1 (2019): 1–1, <https://doi.org/10.31969/alq.v25i1.726>.

² Husni Anggoro, “Kemenag: Haji 2024, Terbanyak Dalam Kuota Dan Tertinggi Serapannya,” in *Selasa, 11 Juni 2024 15.13 WIB*, 2024, <https://kemenag.go.id/internasional/kemenag-haji-2024-terbanyak-dalam-kuota-dan-tertinggi-serapannya-j7Mki>. Di akses pada 18 Desember 2025 Pukul 19.30.

ini menunjukkan bahwa gelar haji juga membawa pengaruh terhadap posisi sosial individu dalam masyarakat.

Dalam praktik sosial, gelar haji seringkali diikuti dengan peningkatan penghormatan, kepercayaan, serta pengaruh sosial. Individu yang menyandang gelar haji kerap ditempatkan pada posisi yang lebih dihormati, terutama dalam berbagai kegiatan keagamaan di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa gelar haji berfungsi sebagai simbol sosial yang diakui bersama dan memiliki peran dalam membentuk relasi sosial serta struktur kehidupan masyarakat. Dengan demikian, ibadah haji tidak hanya dipahami sebagai ibadah personal, tetapi juga hadir sebagai fenomena sosial keagamaan yang berdampak pada stratifikasi dan relasi sosial.

Gelar “Haji” atau “Hajjah” yang di sandang setelah menunaikan ibadah haji seringkali dipandang sebagai suatu bentuk pengakuan religius yang memberikan pengaruh terhadap posisi sosial seseorang.³ Namun, di balik penghargaan tersebut, muncul persoalan baru mengenai makna sosial dari gelar itu sendiri. Penyematan gelar tersebut secara tidak langsung telah menimbulkan perbedaan di tengah masyarakat. Gelar yang awalnya bersifat religius, perlahan berubah menjadi penanda status yang membedakan posisi individu dalam struktur sosial. Meskipun pada hakikatnya seluruh manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Tuhan, kenyataannya terdapat perbedaan penghargaan terhadap individu berdasarkan faktor seperti kekayaan,

³ Abdul Rasyad, “‘Haji’ Antara Kewajiban Agama Atau Sebagai Modal Sosial,” *Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi Sosialnya*. Edisi x vi (2017): 1–18.

kekuasaan, keturunan, maupun pendidikan.⁴ Kondisi ini kemudian membentuk pola pengelompokan sosial yang pada akhirnya melahirkan stratifikasi sosial, yaitu sistem lapisan masyarakat berdasarkan kelas dan status sosial.

Fenomena di atas dapat diamati dan ditemukan secara nyata di Desa Kendal, Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan. Desa ini merupakan wilayah agraris dengan karakter masyarakat yang masih memegang erat nilai-nilai keagamaan sebagai bagian dari pola sosial. Seluruh penduduknya beragama Islam, dengan latar belakang organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Kehidupan sosial masyarakatnya masih diwarnai oleh berbagai aktivitas keagamaan seperti pengajian, tahlilan, slametan, serta peringatan hari besar Islam. Dalam konteks ini, individu yang telah menunaikan ibadah haji cenderung memperoleh penghormatan lebih tinggi, pendapatnya lebih didengar, serta dipercaya dalam berbagai urusan sosial dan keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gelar haji berfungsi sebagai simbol sosial yang bekerja di luar dimensi ritual keagamaan semata, dan berperan dalam ruang relasi sosial, kekuasaan simbolik, serta stratifikasi sosial masyarakat.

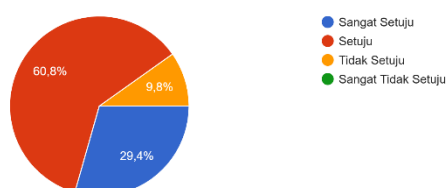
Berdasarkan hasil survei pra penelitian yang telah dilakukan kepada masyarakat Desa Kendal, diperoleh gambaran awal mengenai cara pandang masyarakat terhadap gelar haji dalam kehidupan sosial. Secara umum, responden menunjukkan kecenderungan persetujuan terhadap pernyataan-

⁴ Abdul Rasyad, “‘ Haji ’ Antara Kewajiban Agama Atau Sebagai Modal Sosial,” *Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi Sosialnya*. Edisi x vi (2017): 1–18.

pernyataan yang menempatkan gelar haji sebagai simbol yang memiliki nilai lebih, baik dalam aspek sosial maupun religius. Kecenderungan tersebut tercermin dari dominasi jawaban *setuju* dan *sangat setuju* pada item-item pernyataan yang diajukan dalam kuesioner pra penelitian, sebagaimana disajikan pada diagram berikut.

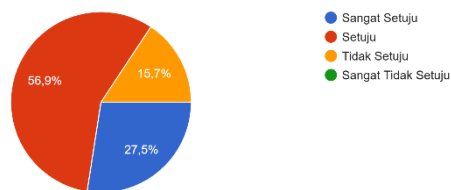
Gambar 1. 1 Hasil responden pertanyaan pertama

1. Gelar haji masih dipandang sebagai simbol status sosial yang tinggi dalam kehidupan sosial masyarakat
51 jawaban



Berdasarkan diagram pada pernyataan pertama, terlihat bahwa mayoritas responden menyatakan persetujuan terhadap pandangan bahwa gelar haji masih diposisikan sebagai simbol status sosial yang tinggi dalam kehidupan masyarakat. Jawaban responden didominasi oleh kategori *setuju* dan *sangat setuju*, sementara hanya sebagian kecil responden yang memilih *tidak setuju* dan *sangat tidak setuju*. Temuan ini menunjukkan adanya kesepakatan yang relatif kuat di kalangan masyarakat bahwa gelar haji tidak hanya dimaknai sebagai identitas religius, tetapi juga sebagai penanda status sosial yang memiliki nilai prestise dalam kehidupan sosial sehari-hari.

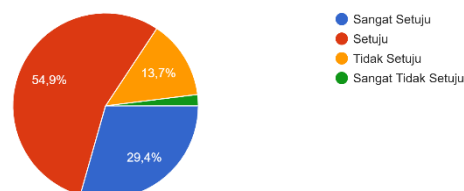
2. Masyarakat cenderung lebih menghormati orang yang telah menunaikan ibadah haji.
51 jawaban



Gambar 1. 2 Hasil responden pertanyaan kedua

Berikutnya hasil diagram dari pernyataan kedua, menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan masyarakat cenderung memberikan penghormatan yang lebih tinggi kepada individu yang telah menunaikan ibadah haji. Hal ini terlihat dari akumulasi jawaban *setuju* dan *sangat setuju* yang mencapai 84,4%. Temuan ini mengindikasikan bahwa gelar haji masih diposisikan sebagai simbol kehormatan yang berpengaruh dalam pola interaksi sosial masyarakat Desa Kendal.

3. Pendapat individu yang ber gelar haji lebih didengar dan dipercaya dalam kegiatan sosial keagamaan
51 jawaban



Gambar 1. 3 Hasil responden pertanyaan ketiga

Selanjutnya, hasil survei pada pernyataan ketiga memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mengakui pendapat serta kepercayaan sosial terhadap individu yang menyandang gelar haji lebih diperhitungkan dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan. Akumulasi jawaban *setuju* dan *sangat setuju* pada pernyataan ini mencapai 84,3%, sebagaimana ditunjukkan pada diagram di atas. Temuan ini mengindikasikan bahwa gelar haji masih memiliki

otoritas sosial yang relatif kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Kendal, khususnya dalam konteks relasi sosial dan keagamaan.

Meskipun demikian, hasil survei juga menunjukkan adanya kesadaran masyarakat bahwa penghormatan dan kepercayaan sosial tersebut tidak selalu berjalan seiring dengan penilaian terhadap perilaku religius individu secara personal. Masyarakat memahami bahwa ibadah haji merupakan praktik ibadah yang bersifat individual dan tidak secara otomatis mencerminkan kualitas moral maupun religius seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pemahaman tersebut tidak serta-merta menghilangkan posisi sosial yang melekat pada gelar haji. Kondisi ini menunjukkan bahwa otoritas sosial gelar haji berfungsi sebagai posisi sosial yang diakui secara kolektif, terlepas dari berbagai perilaku religius individu yang menyandanginya.

Hasil survei pra penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Kendal tidak sepenuhnya menolak realitas tersebut, namun tetap mengakui adanya pengaruh gelar haji dalam membangun kepercayaan sosial. Artinya, otoritas sosial gelar haji tidak berdiri semata pada integritas moral individu, melainkan pada praktik sosial yang telah berlangsung lama dalam masyarakat. Dalam konteks ini, gelar haji berfungsi sebagai simbol sosial yang memiliki kekuatan dalam struktur relasi sosial masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kendal, penyandang gelar haji sering kali menempati posisi yang lebih dominan dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Mereka kerap dipercaya untuk memimpin doa,

ditempatkan pada posisi kehormatan dalam acara keagamaan, serta dijadikan rujukan dalam berbagai urusan kemasyarakatan. Penggunaan sapaan khusus seperti “Pak Haji” dan “Bu Hajjah” juga mencerminkan adanya pengakuan sosial yang membedakan penyandang gelar haji dengan warga lainnya.

Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa gelar haji berfungsi sebagai penanda status sosial yang berpengaruh dalam struktur kehidupan masyarakat desa. Individu yang telah menunaikan ibadah haji biasanya memperoleh penghormatan dan perlakuan istimewa dalam berbagai kegiatan sosial.⁵ Hal ini terlihat, misalnya dalam acara-acara keagamaan seperti pengajian, pernikahan, atau pertemuan desa, di mana individu bergelar haji sering diberikan tempat kehormatan, dipercaya memimpin doa, atau dijadikan panutan dalam kehidupan beragama. Fenomena ini menunjukkan bahwa ibadah haji tidak hanya dipahami sebagai pencapaian spiritual, tetapi juga menjadi alat simbolik dalam pembentukan dan penguatan status sosial di masyarakat.

Secara sosiologis, kondisi ini memperlihatkan bahwa gelar haji tidak semata-mata berkaitan dengan aspek ritual keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk sistem pelapisan sosial. Gelar haji cenderung memperkuat kedudukan sosial individu yang telah ada, serta memberikan legitimasi simbolik dalam relasi sosial. Dengan demikian, gelar haji juga berfungsi

⁵ Sarni Letsoin, “Pengaruh Predikat Haji Terhadap Stratifikasi Sosial Masyarakat Desa Dian Pulau (Studi Kasus Di Desa Dian Pulau)” (2021).

sebagai modal sosial dan simbolik yang diakui bersama, yang mempengaruhi pola interaksi, kepercayaan, dan penghormatan dalam kehidupan masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara gelar haji dan status sosial di berbagai daerah. Seperti penelitian A. Nur Rabina Dea Sari di Dusun Labuange,⁶ menunjukkan bahwa gelar haji berperan penting dalam menentukan stratifikasi sosial masyarakat. Kemudian penelitian lain di Madura menemukan bahwa gelar haji menjadi simbol kehormatan sosial yang sejajar dengan status tokoh agama, bahkan dianggap sebagai cita-cita hidup masyarakat.⁷ Demikian pula, penelitian Nasruddin pada masyarakat Bugis Barru memperlihatkan bahwa haji dipandang sebagai bentuk pengorbanan besar yang menumbuhkan pengakuan sosial tinggi, meskipun terkadang makna spiritualnya bergeser menjadi kebanggaan sosial.⁸ Hasil penelitian tersebut umumnya menunjukkan bahwa gelar haji berperan dalam meningkatkan status sosial, memperkuat legitimasi moral, dan menjadi simbol kesalehan yang diakui masyarakat.

Namun, sebagian besar kajian tersebut masih menempatkan gelar haji dalam kerangka makna religius, persepsi, atau pengalaman spiritual individu. Kajian yang secara khusus menelaah bagaimana gelar haji berperan sebagai status sosial dalam struktur masyarakat, terutama dalam konteks pedesaan

⁶ A. Nur Rabina, Dea Sari, and Dalilul Falihin, *STATUS (HAJI) DALAM PENENTUAN STRATA SOSIAL DI DUSUN LABUANGE DESA KUPA KECAMATAN MALLUSETASI KABUPATEN BARRU* *Pendahuluan*, 1 (2025): 71–79.

⁷ Syuhudi, "Ritual Berangkat Haji Masyarakat Muslim Gorontalo."

⁸ Nasruddin, "Haji Dalam Budaya Masyarakat Bugis Barru: Suatu Pergeseran Makna," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 3, no. 2 (2020): 158–73, <https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i2.438>.

dengan ikatan sosial yang kuat. Kemudian aspek mengenai bagaimana gelar haji membentuk distribusi kepercayaan, penghormatan, dan peran sosial dalam praktik kehidupan sehari-hari juga belum banyak dianalisis secara mendalam.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada peran gelar haji sebagai posisi sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Kendal, Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini tidak mengkaji makna atau persepsi religius gelar haji, melainkan menganalisis bagaimana gelar haji dijalankan, diakui, dan dipertahankan sebagai sumber otoritas sosial dalam relasi keagamaan dan kemasyarakatan pedesaan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana praktik keagamaan, khususnya ibadah haji berfungsi dalam struktur sosial masyarakat. Dalam perspektif sosiologi agama, penelitian ini relevan untuk mengkaji relasi antara agama dan struktur sosial, terutama dalam melihat bagaimana gelar haji berperan sebagai posisi sosial yang mempengaruhi pola interaksi, kepercayaan, dan penghormatan dalam kehidupan masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi agama terkait dinamika antara religiusitas dan status sosial. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat dan lembaga baik di bidang akademik maupun keagamaan dalam memahami pentingnya menempatkan praktik keagamaan

secara proporsional, tanpa mengabaikan nilai spiritual yang menjadi esensi ibadah.

B. Fokus Penelitian

Dengan mengacu kepada uraian konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa gelar haji masih diposisikan sebagai status sosial yang tinggi dalam masyarakat di Desa Kendal Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana bentuk perlakuan sosial masyarakat terhadap individu yang menyandang gelar haji di Desa Kendal Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Setelah batasan masalah selesai dirumuskan, tahap berikutnya adalah merumuskan tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai yakni:

1. Untuk menganalisis gelar haji masih menempati posisi sosial yang tinggi dalam struktur masyarakat di Desa Kendal Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan.
2. Untuk menganalisis peran gelar haji dalam membentuk posisi sosial individu dalam kehidupan keagamaan dan masyarakat di Desa Kendal Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara akademik maupun praktis dalam memahami fenomena gelar haji dalam kehidupan sosial masyarakat:

1. Manfaat Akademis

Dengan mengangkat kajian mengenai gelar haji dalam kehidupan sosial masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang sosiologi agama. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memperkaya literatur mengenai bagaimana gelar haji diposisikan tidak hanya sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai representasi status sosial dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman kepada masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai makna yang melekat pada gelar haji dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya memandang gelar haji sebagai identitas formal keagamaan, tetapi juga memahami nilai religiusitas dan implikasi sosial yang menyertainya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji tema serupa, terutama terkait hubungan antara simbol keagamaan dan hubungan status sosial. Diharapkan, penelitian ini juga dapat membuka ruang kajian yang lebih luas mengenai dinamika religiusitas dan stratifikasi sosial dalam masyarakat.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan pemahaman yang jelas serta menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, diperlukan adanya penegasan istilah. Penegasan istilah bertujuan agar pembahasan lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian yang dikaji. Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 macam yakni penegasan konseptual dan penegasan operasional.

1. Penegasan Konseptual

Skripsi ini berjudul “Gelar Haji dalam Kehidupan Sosial Masyarakat: Antara Status Sosial dan Religiusitas”, maka penegasan istilah secara konseptual adalah sebagai berikut.

a. Gelar Haji

Gelar haji merupakan sebutan atau predikat yang diberikan kepada seseorang yang telah menunaikan ibadah haji di Tanah Suci. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, gelar haji tidak hanya menunjukkan bahwa seseorang telah

melaksanakan rukun Islam kelima, tetapi juga sering dimaknai sebagai simbol penghormatan, pengakuan religius, dan identitas sosial yang melekat pada individu tersebut.

b. Kehidupan Sosial Masyarakat

Kehidupan sosial masyarakat adalah keseluruhan bentuk interaksi, hubungan, dan aktivitas yang berlangsung antarindividu maupun kelompok dalam suatu lingkungan sosial. Kehidupan sosial mencakup pola komunikasi, penghargaan, kerja sama, peran sosial, serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

c. Status Sosial

Status sosial adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam struktur masyarakat yang disertai hak, kewajiban, penghargaan, dan pengakuan tertentu. Status sosial dapat diperoleh melalui faktor keturunan, jabatan, prestasi, maupun simbol-simbol sosial yang diakui oleh masyarakat.

d. Religiusitas

Religiusitas merupakan tingkat penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan seseorang. Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual ibadah, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, moral, serta hubungan sosial yang sesuai dengan ajaran agama.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, penelitian ini membahas tentang bagaimana gelar haji diposisikan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Kendal Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan. Fokus penelitian diarahkan pada alasan masyarakat masih menempatkan gelar haji sebagai status sosial yang tinggi serta bentuk-bentuk perlakuan sosial yang diberikan kepada penyandang gelar haji dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak mengkaji tata cara pelaksanaan ibadah haji maupun aspek fikih haji, melainkan menelaah gelar haji sebagai fenomena sosial yang berkaitan dengan penghormatan, pengakuan, kepercayaan, dan posisi sosial dalam masyarakat. Fokus tersebut sesuai dengan rumusan masalah penelitian.